

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Kecerdasan Emosional Siswa

Kecerdasan menurut Howard Gardner dalam Solihudien, adalah kemampuan untuk memecahkan atau menciptakan sesuatu yang bernilai bagi budaya tertentu. Piaget mengatakan bahwa kecerdasan adalah apa yang kita gunakan pada saat kita tidak tahu apa yang harus dilakukan. Menurut Alfred Binet dan Theodore Simon, kecerdasan terdiri dari tiga komponen : (1) kemampuan mengarahkan pikiran dan atau tindakan, (2) kemampuan mengubah arah tindakan jika tindakan tersebut telah dilakukan, dan (3) kemampuan mengkritik diri sendiri. Sedangkan Sternberg meminta 24 orang ahli untuk mengajukan definisi kecerdasan, mereka mengaitkan kecerdasan tersebut dengan tema belajar dari pengalaman dan kemampuan beradaptasi dengan lingkungan.¹

Sukardi dalam Mirnawati dan Basri mengatakan bahwa kecerdasan adalah kemampuan untuk menetapkan dan mempertahankan suatu tujuan, untuk mengadakan penyesuaian dalam rangka mencapai tujuan itu dan untuk bersikap kritis terhadap diri sendiri. Kecerdasan merupakan bakat tunggal yang dipergunakan dalam situasi menyelesaikan masalah apapun.

¹ Yusep Solihudien, *Strategi Melesatkan Trio ... Ibid.*, hal. 69.

Kecerdasan pada haikatnya merupakan suatu kemampuan dasar yang bersifat umum untuk memperoleh suatu kecakapan yang mengandung berbagai komponen.²

Howard Gardner dalam al Mandari mengemukakan bahwa dalam diri seorang anak terdapat kecerdasan jamak (*Multiple Intelligence*). Pada diri manusia dapat dikembangkan delapan macam kecerdasan, yakni: kecerdasan kebahasaan, tata pikir ilmu hitung, kecerdasan pengamatan ruang dan benda-benda, kecerdasan seni tata bunyi dan nada, kecerdasan perilaku atau gerak badan, kecerdasan bergaul dengan orang lain atau lingkungan, dan kecerdasan naturalis. Macam-macam kecerdasan itu dapat menjadi pintu masuk untuk memicu bangkitnya kecerdasan luar biasa pada anak.³

Pemakaian istilah emosi dalam kehidupan sehari-hari sangat berbeda dengan pengertian emosi dalam psikologi. Emosi dalam pemakaian sehari-hari mengacu kepada keterangan yang terjadi pada individu akibat dari tingkat kemarahan yang tinggi. Pendek kata, orang yang merubah nada suara, raut muka, atau tingkah lakunya karena marah, biasanya diperingatkan agar jangan bertindak emosional. Emosi lazim dipahami oleh masyarakat sebagai ekspresi marah.⁴

² Mirnawati dan Muhammad Basri, "Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar", *Jurnal Riset Pendidikan Dasar 1.1*, 2018, hal. 58.

³ Syafinuddin al Mandari, *Rumahku Sekolahku*, (Jakarta: Pustaka Zahra, 2004), hal. 89.

⁴ M. Darwis Hude, *Emosi: Penjelajahan Religio-Psikologis tentang Emosi Manusia di dalam Al-Qur'an*, (Jakarta: Erlangga, 2006), hal. 15.

Carl Lange dalam Hude mengemukakan bahwa emosi identik dengan perubahan-perubahan dalam sistem peredaran darah. Pendapat Lange ini kemudian dikembangkan oleh James yang mengatakan bahwa emosi adalah hasil persepsi seseorang terhadap perubahan-perubahan yang terjadi pada tubuh sebagai respon terhadap rangsangan-rangsangan yang datang dari luar.⁵ Dalam makna paling harfiah, Oxford English Dictionary mendefinisikan sebagai “setiap kegiatan pergolakan pikiran, perasaan, nafsu; setiap keadaan mental yang hebat atau meluap-luap”.⁶

Sejumlah teoretikus mengelompokkan emosi dalam golongan-golongan besar, meskipun tidak semua sepakat tentang golongan itu. Adapun kelompok-kelompok tersebut ialah:⁷

- a. Amarah. Yang termasuk dalam kelompok amarah ini ialah: beringas, mengamuk, benci, marah besar, jengkel, kesal hati, terganggu, rasa pahit, berang, tersinggung, bermusuhan dan barangkali paling hebat, tindak kekerasan dan kebencian patologis.
- b. Kesedihan. Dalam kelompok ini, yang termasuk kedalamnya ialah: pedih, sedih, muram, melankolis, mengasihi diri, kesepian, ditolak, putus asa, dan kalau menjadi patologis, akan depresi berat.
- c. Rasa takut. Kelompok ini dikategorikan kembali menjadi cemas, takut, gugup, khawatir, waswas, perasaan takut sekali, waspada, sedih,

⁵ *Ibid.*, hal. 54-55.

⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence ... Ibid.*, hal. 411.

⁷ *Ibid.*, hal. 411-412.

tidak tenang, ngeri, kecut; sebagai patologi akan menjadi fobia dan panik.

- d. Kenikmatan. Yang termasuk kedalam kelompok ini ialah: bahagia, gembira, ringan, puas, riang, senang, terhibur, bangga, kenikmatan indrawi, takjub, rasa terpesona, rasa puas, rasa terpenuhi, kegirangan luar biasa, senang sekali, dan batas ujungnya yaitu mania.
- e. Cinta. Ada beberapa kategori dalam kelompok cinta ini, yaitu penerimaan, persahabatan, kepercayaan, kebaikan hati, rasa dekat, bakti, hormat, kasmaran, kasih.
- f. Terkejut. Dalam kelompok ini, yang termasuk kedalamnya ialah: terkejut, terkesiap, takjub, terpana.
- g. Jengkel. Kategori kelompok jengkel ini ialah: hina, jijik, muak, mual, benci, tidak suka, mau muntah.
- h. Malu. Kelompok ini dikategorikan kembali menjadi rasa salah, malu hati, kesal hati, sesal, hina, aib, dan hati hancur lebur.

Kecerdasan emosional menurut Goleman adalah kemampuan lebih yang dimiliki seseorang dalam memotivasi diri, ketahanan dalam menghadapi kegagalan, mengendalikan emosi dan menunda kepuasan, serta mengatur keadaan jiwa. Dengan kecerdasan emosional tersebut seseorang dapat menempatkan emosinya pada porsi yang tepat, memilah kepuasan, dan mengatur suasana hati. Sementara menurut Cooper dan Sawaf, kecerdasan emosional adalah kemampuan merasakan, memahami,

dan secara selektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi dan pengaruh yang manusiawi.⁸ Kecerdasan emosional menurut Mayer dan Salovey dalam Prawira, disebutkan sebagai lima wilayah utama yaitu kemampuan untuk mengenali diri sendiri, kemampuan mengelola emosi dan mengekspresikan emosi diri sendiri dengan tepat, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang, kemampuan membina hubungan dengan orang lain.⁹ Kecerdasan emosional bukan dilihat dari kepintaran seseorang melainkan dilihat dari karakteristik pribadinya.

2. Motivasi Belajar

Motivasi pada hakikatnya merupakan faktor rangsangan yang terjadi baik secara internal maupun eksternal yang datang dari luar, yang selanjutnya akan menyebabkan manusia mengalami rangsangan atau dorongan dan kemudian bersikap dan berperilaku.¹⁰ Motivasi dapat dikatakan sebagai serangkaian usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi tertentu, sehingga seseorang mau dan ingin melakukan sesuatu, dan bila ia tidak suka, maka berusaha untuk meniadakan perasaan tidak suka itu.¹¹

Motivasi menurut Mc. Donald dalam Sardiman, adalah perubahan energi dalam diri seseorang yang ditandai dengan munculnya “feeling”

⁸ Al. Tridhonanto dan Beranda Agency, *Meraih Sukses dengan ... Ibid.*, hal. 8.

⁹ Purwa Atmaja Prawira, *Psikologi Pendidikan dalam Perspektif Baru*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2012), hal. 160-162.

¹⁰ Maria Cleopatra, *Pengaruh Gaya Hidup ... Ibid.*, hal. 174.

¹¹ Nasution, *Didaktik Asas-Asas Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 70-71.

dan didahului dengan tanggapan adanya tujuan. Dari pengertian Mc. Donald ini, motivasi mengandung tiga elemen penting, yaitu:¹²

- a. Motivasi mengawali terjadinya sebuah perubahan energi pada diri setiap individu.
- b. Motivasi ditandai dengan munculnya sebuah rasa/*feeling*, afeksi seseorang yang dapat menentukan tingkah laku manusia.
- c. Motivasi akan dirangsang karena adanya tujuan. Motivasi sebenarnya merupakan respons dari suatu aksi yang dalam hal ini ialah tujuan.

Motivasi belajar mempunyai peranan untuk menimbulkan gairah, perasaan senang dan semangat untuk belajar. Siswa yang memiliki motivasi kuat, akan mempunyai banyak energi untuk melakukan kegiatan belajar.¹³ Motivasi dapat berasal dari dalam diri individu maupun dari luar, dengan uraian sebagai berikut:

- a. Motivasi intrinsik, yaitu ingin mencapai tujuan yang terkandung dalam proses belajar.¹⁴ Motivasi instrinsik ini berupa hasrat dan keinginan berhasil dan dorongan kebutuhan belajar, harapan akan cita-cita.¹⁵ Adapun faktor-faktor yang dapat menimbulkan motivasi intrinsik ini ialah: (1) adanya kebutuhan, (2) adanya pengetahuan

¹² Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hal. 73-74.

¹³ *Ibid.*, hal. 75.

¹⁴ Moh. User Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2011), hal. 22-23.

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), 23.

tentang kemajuan dirinya sendiri, dan (3) adanya cita-cita atau aspirasi.¹⁶

- b. Motivasi ekstrinsik, yaitu jenis motivasi yang timbul dari pengaruh luar individu. Apakah dari ajakan orang lain, suruhan, paksaan sehingga dengan kondisi yang demikian akhirnya ia mau melakukan sesuatu atau belajar, karena disuruh atau dipaksa orang lain.¹⁷ Motivasi dapat timbul karena faktor ekstrinsik yang berupa adanya penghargaan, lingkungan belajar yang kondusif, dan kegiatan belajar yang menarik.¹⁸ Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi motivasi ekstrinsik antara lain:¹⁹

- 1) Faktor yang bersumber dari lingkungan keluarga
 - a) Kemampuan ekonomi orang tua kurang memadai
 - b) Anak kurang mendapat perhatian dan pengawasan dari orang tua
 - c) Harapan orang tua terlalu tinggi terhadap anak
 - d) Orang tua pilih kasih terhadap anak
- 2) Faktor yang bersumber dari lingkungan sekolah dan masyarakat
 - a) Kurikulum kurang sesuai
 - b) Guru kurang menguasai bahan pelajaran
 - c) Metode mengajar kurang sesuai

¹⁶ Akyas Azhari, *Psikologi Pendidikan*, (Semarang: Dina Utama Semarang. 1996), hal. 75.

¹⁷ Djaali, *Psikologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), hal. 106.

¹⁸ Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam ... Ibid.*, hal. 23.

¹⁹ Abdul Majid, *Perencanaan Pembelajaran*, (Bandung Remaja Rosdakarya, 2009), hal. 243-245.

d) Alat-alat dan media pengajaran kurang memadai

Motivasi yang lebih berperan penting bagi murid adalah motivasi intrinsik. Hal ini karena motivasi intrinsik lebih konsisten dan tidak tergantung pada pengaruh orang lain.²⁰ Motivasi yang kuat dari dalam diri siswa akan meningkatkan minat, kemauan dan semangat yang tinggi dalam belajar.

3. Hasil Belajar

Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotorik.²¹ Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan-kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang.²² Hasil belajar dapat pula dikatakan sebagai kemampuan-kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menerima pengalaman belajar. Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar dalam tiga ranah yaitu ranah kognitif, ranah afektif, dan ranah psikomotorik.²³

²⁰ Atin Aniyatin dan Amir Mahrudin, “Kecerdasan Emosional Berpengaruh terhadap Motivasi Belajar Murid”, *Tadbir Muwahhid 1.1*, 2017, hal. 72.

²¹ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil ... Ibid.*, hal. 3.

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi ... Ibid.*, hal. 102.

²³ Masnur Muslich, *Penilaian Berbasis Kelas dan Kompetensi*, (Bandung: Refika Aditama, 2011), hal. 38.

a. Ranah kognitif

Ranah kognitif ini berkenaan dengan kemampuan dan/atau kecakapan intelektual berpikir. Adapun yang termasuk dalam kategori ranah kognitif ini adalah:²⁴

- 1) Pengetahuan/*knowledge*, yaitu jenjang kemampuan dimana peserta didik dituntut untuk dapat mengenali atau mengetahui adanya konsep, prinsip, fakta, atau istilah tanpa harus mengerti atau dapat menggunakannya.
- 2) Pemahaman/*comprehension*, yaitu jenjang kemampuan dimana peserta didik dituntut untuk memahami dan mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan oleh guru.
- 3) Penerapan/*application*, yaitu jenjang kemampuan yang mana menuntuk peserta didik untuk menggunakan ide-ide umum, tata cara ataupun metode, prinsip, dan teori-teori dalam situasi yang baru dan konkret atau nyata.
- 4) Analisis/*analysis*, yaitu jenjang kemampuan yang mana peserta didik dituntut untuk mnguraikan suatu situasi atau keadaan tertentu.
- 5) Sintesis/*syntesis*, yaitu sebuah jenjang kemampuan yang menuntuk peserta didik untuk sesuatu yang baru dengan menggabungkan berbagai faktor.

²⁴ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil ... Ibid.*, hal. 23.

- 6) Evaluasi/evaluation, yaitu jenjang kemampuan dimana peserta didik dituntut untuk dapat mengevaluasi suatu situasi, keadaan, pernyataan atau konsep berdasarkan kriteria tertentu.

b. Ranah afektif

Hasil belajar ranah afektif ini tampak pada sikap, kemampuan, dan penguasaan emosional peserta didik. Ranah afektif ini memiliki tingkatan sebagai tujuan dan tipe hasil belajar. Adapun tingkatan-tingkatan tersebut ialah:²⁵

- 1) *Receiving/attending*, yaitu berkaitan dengan kepekaan peserta didik dalam menerima rangsangan dari luar.
- 2) *Responding* atau jawaban, yaitu berkaitan dengan reaksi yang diberikan oleh peserta didik terhadap rangsangan yang datang dari luar dirinya.
- 3) *Valuing* atau penilaian, yaitu berkaitan dengan nilai dan kepercayaan peserta didik terhadap gejala atau rangsangan yang diterimanya.
- 4) Organisasi, yaitu berkaitan dengan pengembangan dari nilai yang telah diterima peserta didik kedalam suatu sistem organisasi.
- 5) Karakteristik nilai atau internalisasi nilai, yaitu keterpaduan semua sistem nilai yang dimiliki peserta didik, yang dapat mempengaruhi pola kepribadian dan tingkah lakunya.

²⁵ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), hal. 53.

c. Ranah psikomotorik

Dalam ranah psikomotorik ini, hasil belajar yang dilihat ialah mengenai keterampilan-keterampilan atau gerakan-gerakan fisik. Ada enam aspek yang harus diperhatikan dalam ranah ini, yaitu:²⁶

- 1) Gerak refleks atau gerakan yang tidak sadar.
- 2) Gerakan-gerakan dasar.
- 3) Kemampuan perseptual, termasuk juga membedakan visual, membedakan audio, motorik, dan lainnya.
- 4) Kemampuan dibidang fisik.
- 5) Gerakan-gerakan skill, dari keterampilan yang sederhana sampai keterampilan yang kompleks.
- 6) Komunikasi *non-desursive* seperti gerakan ekspresif dan interpretatif.

4. Pembelajaran Tematik

Belajar pada hakikatnya merupakan proses perubahan yang terjadi pada diri seseorang berupa kecakapan, sikap, kebiasaan, dan pengetahuan. Sedangkan pembelajaran merupakan suatu proses interaksi anatar anak dengan anak, anak dengan sumber belajar, dan anak dengan pendidik. Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk

²⁶ Nana Sudjana, *Penelitian Hasil ... Ibid.*, hal. 30.

menghasilkan pemahaman yang utuh, sehingga konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.²⁷

Agnew, dkk. dalam Rusman mengungkapkan bahwa belajar adalah kemampuan untuk mampu mengorganisasi informasi merupakan hal yang mendasar bagi seorang siswa. Dalam buku yang sama, Meiser mengemukakan bahwa semua pembelajaran manusia pada hakikatnya mempunyai empat unsur, yakni persiapan (*preparation*), penyampaian (*presentation*), pelatihan (*pratices*), dan penampilan hasil (*performance*).²⁸

Pembelajaran tematik menekankan pada keterlibatan peserta didik secara dalam proses pembelajaran. Pembelajaran tematik lebih menekankan pada penerapan konsep belajar sambil melakukan sesuatu (*learning by doing*). Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga memberikan pengalaman yang bermakna kepada peserta didik. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.²⁹ Penerapan pembelajaran tematik di sekolah dasar akan sangat membantu siswa, karena sesuai dengan tahap perkembangannya siswa yang masih melihat segala sesuatu sebagai satu keutuhan (*holistik*).³⁰

²⁷ Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi Kurikulum 2013 di Sekolah Dasar*, (Yogyakarta: Deepublish, 2016), hal. 89-90.

²⁸ Rusman, *Belajar dan Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2017), hal. 2.

²⁹ Ibadullah Malawi dan Ani Kadarwati, *Pembelajaran Tematik: Konsep dan Aplikasinya*, (Magetan: AE Media Grafika, 2017), hal. 3-5.

³⁰ Ma'as Shobirin, *Konsep dan Implementasi... Ibid.*, hal. 93.

Pembelajaran tematik memiliki beberapa ciri khas, adapun ciri khas tersebut antara lain:³¹

- a. Pengalaman kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
- b. Kegiatan-kegiatan yang dipilih dalam pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat dan kebutuhan siswa.
- c. Kegiatan belajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama.
- d. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
- e. Menyajikan kegiatan belajar yang pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa di lingkungannya.
- f. Mengembangkan keterampilan sosial siswa, seperti kerjasama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

B. Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini digunakan sebagai acuan atau landasan peneliti dalam melakukan penelitian. Terdapat penelitian terdahulu yang relevan terkait dengan pengaruh kecerdasan emosional motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar. Adapun penelitian-penelitian tersebut ialah:

1. Mirnawati dan Muhammad Basri yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar”

³¹ *Ibid.*, hal. 93.

tahun 2018.³² Menunjukkan adanya pengaruh yang positif antara kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika siswa. hasil regresi untuk variabel kecerdasan emosional sebesar 0,229.

2. Farah Karimah yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Bontonompo Kab. Gowa” tahun 2016.³³ Yang menunjukkan bahwa adanya pengaruh signifikan kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika.
3. Nuryanti yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Siswa SMA Negeri 3 Bulukumba” tahun 2014.³⁴ Menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara: (1) kecerdasan emosional dengan hasil belajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan; (2) motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan; dan (3) kecerdasan emosional dan motivasi belajar terhadap hasil belajar Penjasorkes dengan tingkat koefisien korelasi sebesar 0,796.
4. Indah Dwi Wulandari yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di Madrasah

³² Mirnawati dan Muhammad Basri, “Pengaruh Kecerdasan Emosional ...” *Ibid.*, hal 64.

³³ Farah Karimah, *Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Bontonompo Kab. Gowa*, (Gowa: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016), hal. 93-94.

³⁴ Nuryanti, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Siswa SMA Negeri 3 Bulukumba*, (Makasar: Thesis, 2014), hal.87-88.

Ibtidaiyah NU Raudlatul Falah Turen” tahun 2019.³⁵ Yang menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara kecerdasan emosi terhadap hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil uji t hitung $18,084 > 1,99444$ t table; pengaruh signifikan motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa yang ditunjukkan dengan hasil uji t yaitu t hitung $2,911 > 1,99444$ t table; dan pengaruh positif signifikan antara kecerdasan emosi dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar siswa dengan f hitung $290,543 > 3,13$ f table.

5. Dian Kartikasari yang berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDIT Qurrota A’yun Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020” tahun 2020.³⁶ Yang menunjukkan bahwa (1) adanya pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika sebesar 86,1%; (2) adanya pengaruh motivasi belajar terhadap hasil belajar siswa yaitu sebesar 95,0%; (3) adanya pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar matematika terhadap hasil belajar siswa sebesar 95,6%.

³⁵ Indah Dwi Wulandari, *Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V di Madrasah Ibtidaiyah NU Raudatul Falah Turen*, (Malang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019), hal. 79-80.

³⁶ Dian Kartikasari, *Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V SDIT Qurrota A’yun Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020*, (Ponorogo: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2020), hal. 104-105.

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No.	Identitas	Persamaan	Perbedaan
1.	Mirawati dan Muhammad Basri (2018), “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar”	Mengukur pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pada tingkat sekolah dasar	Mengukur pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika
2.	Farah Karimah (2016), “Pengaruh Kecerdasan Emosional terhadap Hasil Belajar Matematika Peserta Didik Kelas VIII SMP Negeri 3 Bontonompo Kab. Gowa”	Mengukur pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar siswa	- Mengukur pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika - Sampel yang diteliti adalah siswa tingkat Sekolah Menengah Pertama (SMP)
3.	Nuryanti (2014), “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Pendidikan Jasmani, Olahraga dan Kesehatan Siswa SMA Negeri 3 Bulukumba”	Mengukur pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar	- Mengukur pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan - Sampel yang diteliti adalah siswa tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA)
4.	Indah Dwi Wulandari (2019), “Pengaruh Kecerdasan Emosi dan Motivasi Belajar terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Di Madrasah Ibtidaiyah NU Raudlatul Falah Turen”	Mengukur pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada tingkat MI	Mata pelajaran yang diteliti tidak disebutkan dengan jelas
5.	Dian Kartikasari (2020), “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Matematika terhadap Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas V SDIT Qurrota A’yun Ponorogo Tahun Pelajaran 2019/2020”	Mengukur pengaruh kecerdasan emosi dan motivasi belajar terhadap hasil belajar pada tingkat sekolah dasar	Mengukur pengaruh kecerdasan emosional terhadap hasil belajar matematika

Dari beberapa penelitian terdahulu seperti diatas, penelitian ini memiliki tujuan yang hampir sama yaitu untuk mengukur pengaruh kecerdasan emosional dan motivasi belajar siswa terhadap hasil belajar. Meskipun demikian, tetap ada perbedaan misalnya pada objek penelitian dan mata pelajaran yang bersangkutan. Dengan adanya perbedaan tersebut, tentunya akan berbeda pula hasil penelitian yang didapatkan.

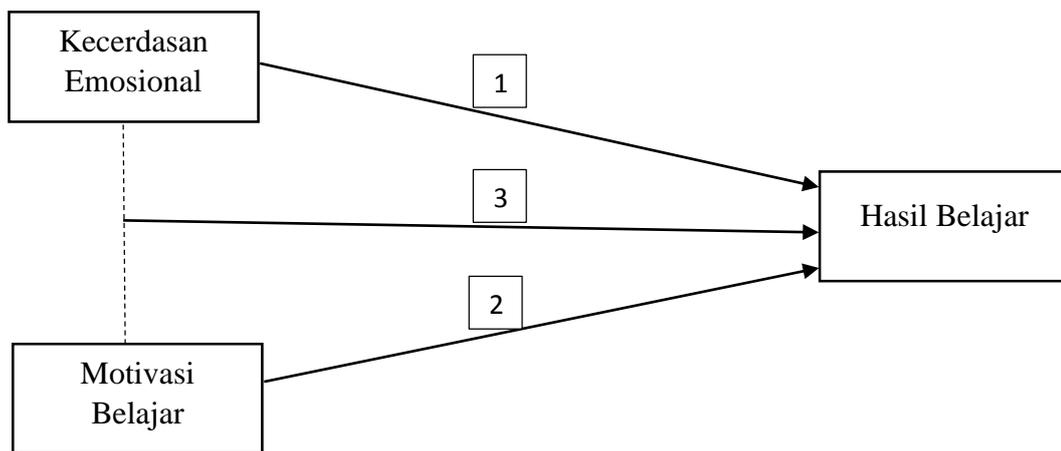
C. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual merupakan hasil sintesis, abstraksi, dan ekstrapolasi dari berbagai teori dan pemikiran ilmiah, yang mencerminkan paradigma penelitian, artinya kerangka konseptual didasarkan pada tinjauan pustaka yang telah disampaikan pada bab 2.³⁷ Kerangka konseptual berisi tentang variabel yang diteliti, dapat berisi pengaruh atau hubungan antara variabel satu dengan variabel lainnya.³⁸ Berdasarkan pengertian tersebut, maka kerangka konseptual pada penelitian “Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Motivasi Belajar Siswa terhadap Hasil Belajar pada Pembelajaran Tematik di MI Al-Hidayah 01 Betak Kalidawir Tulungagung” ini ialah sebagai berikut:

³⁷ Febri Endra Budi Setyawan, *Pedoman Metodologi Penelitian: Statistika Praktis*, (Sidoarjo: Zifatama Jawara, 2017), hal. 172.

³⁸ Sarmanu, *Dasar Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Statistika*, (Surabaya: Airlangga University Press, 2017), hal. 36.

Bagan 2.1
Skema Kerangka Konseptual



Keterangan:

1 = pengaruh kecerdasan emosional (X_1) terhadap hasil belajar (Y)

2 = pengaruh motivasi belajar (X_2) terhadap hasil belajar (Y)

3 = pengaruh kecerdasan emosional (X_1) dan motivasi belajar (X_2)

terhadap hasil belajar (Y)